



**FEMINISME EKSISTENSIAL TOKOH KINAN DALAM PENYELESAIAN
PERSELINGKUHAN PADA DRAMA SERIAL *LAYANGAN PUTUS*
KARYA BENNI SETIAWAN**

Resa Dewi Sri Wahyuni¹⁾, Ardi Mulyadi Haryadi²⁾, Winka Naida³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Institut Pendidikan Indonesia

Email: resadewi133@gmail.com¹⁾, ardimulyana@institutpendidikan.ac.id²⁾,
winkanaida@institutpendidikan.ac.id³⁾

Abstract

*This study aims to examine the manifestation of existential feminism in the main character, Kinan, in the drama series *Layangan Putus* by Benni Setiawan, particularly in the context of resolving the problem of infidelity. This series, adapted from a viral story on social media, tells the story of the destruction of Kinan and Aris's household due to the presence of a third person. The method used is a drama study with an existential feminist approach, focusing on text analysis and key scenes, especially in episodes 6B and 8B. The results show that Kinan fights for her rights and self-respect as a woman by breaking down her husband's (Aris') superiority, making decisive major decisions (divorce and criminal charges), and breaking out of patriarchal hegemony in the household. Kinan represents women who strive for their right to live freely and with dignity, despite being under pressure and failing in marriage. Besides Kinan, the character Lydia is also highlighted as a representation of women who work and voice their opinions as a form of liberal feminism. This study concludes that the *Layangan Putus* series as a whole depicts the struggle for feminism in the personal sphere of the household, affirming that women, including married women, have the right to equality and dignity.*

Keywords: *Existential Feminism, Kinan, Layangan Putus, Infidelity, Subordination*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wujud feminisme eksistensial pada tokoh utama, Kinan, dalam drama serial *Layangan Putus* karya Benni Setiawan, khususnya dalam konteks penyelesaian masalah perselingkuhan. Serial ini, yang diadaptasi dari kisah viral di media sosial, menceritakan kehancuran rumah tangga Kinan dan Aris akibat hadirnya orang ketiga. Metode yang digunakan adalah kajian drama dengan pendekatan feminisme eksistensial, berfokus pada analisis teks dan adegan-adegan kunci, khususnya dalam episode 6B dan 8B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinan memperjuangkan hak dan harga dirinya sebagai perempuan dengan cara mendobrak superioritas suami (Aris), mengambil keputusan besar secara tegas (perceraian dan tuntutan pidana), serta keluar dari hegemoni patriarkat dalam rumah tangga. Kinan merepresentasikan perempuan yang berusaha mendapatkan haknya untuk hidup bebas dan bermartabat, meskipun berada dalam tekanan dan kegagalan pernikahan. Selain Kinan, tokoh Lydia juga disoroti sebagai representasi perempuan yang bekerja dan menyuarakan pendapat sebagai bentuk feminisme liberal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa serial *Layangan Putus* secara keseluruhan menggambarkan perjuangan feminisme dalam lingkup personal rumah tangga, menegaskan bahwa perempuan, termasuk yang sudah menikah, berhak atas kesetaraan dan martabat.

Kata kunci: *Feminisme Eksistensial, Kinan, Layangan Putus, Perselingkuhan, Subordinasi*



I. PENDAHULUAN

Serial drama *Layangan Putus* menjadi fenomena yang menyedot perhatian publik di Indonesia sejak penayangan perdananya pada 26 November 2021. Drama ini mengisahkan kehidupan rumah tangga Kinan dan Aris yang semula harmonis namun diterpa masalah perselingkuhan. Kisah ini bermula dari tulisan curahan hati (curhat) yang viral di media sosial Facebook pada tahun 2019. Cerita ini diangkat menjadi novel oleh Mommy alisia Eca Prasetya dan kemudian diadaptasi menjadi serial oleh MD Entertainment.

Layangan Putus kerap disandingkan dengan drama populer Korea *The World of the Married* karena memiliki tema serupa, yakni perselingkuhan dalam rumah tangga yang semula bahagia. Kinan, yang diperankan oleh Putri Marino, digambarkan sebagai sosok istri yang lembut, ibu yang baik, dan menyayangi keluarga. Ia tidak menyadari kebohongan besar suaminya, Aris (Reza Rahadian), yang dikenal manipulatif dan berselingkuh dengan Lydia (Anya Geraldine), seorang psikolog anak. Latar belakang ini memunculkan urgensi untuk mengkaji bagaimana tokoh Kinan, dalam posisinya sebagai istri yang dikhianati dan subjek subordinat dalam rumah tangga patriarkal, berjuang untuk menemukan kembali otonomi dan martabat dirinya.

Feminisme adalah gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara wanita dan pria, menentang sifat patriarkat, dan memperjuangkan kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan. Feminisme eksistensial, yang berakar dari filsafat eksistensialisme, menekankan pada upaya perempuan untuk mengatasi posisi "Yang Lain" (objek) yang dilekatkan oleh masyarakat patriarkal dan menjadi subjek yang bebas dan berdaya (eksistensi).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki rumusan masalah: (1) Apa yang dimaksud dengan feminisme? (2) Bagaimana Kajian Feminisme Eksistensial terwujud pada tokoh Kinan dalam drama *Layangan Putus*? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui maksud dari feminisme dan menganalisis kajian feminisme dalam drama *Layangan Putus*. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil kajian tentang feminisme dalam drama serial Indonesia. Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang drama *Layangan Putus*, dan memperkaya hasil peneliti tentang feminisme drama *Layangan Putus*.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Objek kajian adalah drama serial *Layangan Putus* yang disutradarai oleh Benni Setiawan. Fokus utama analisis adalah pada tokoh Kinan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati dan menganalisis adegan-adegan spesifik yang relevan dengan rumusan masalah. Secara khusus, data primer diambil dari episode 6B dan 8B. Analisis data difokuskan pada dialog, gestur, dan tindakan tokoh Kinan dan karakter lain yang berinteraksi dengannya, seperti Lydia dan Aris. Data tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan teori feminisme untuk mengidentifikasi bagaimana perjuangan perempuan, pendobrakan superioritas laki-laki, dan pembentukan harga diri direpresentasikan dalam serial tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Serial *layangan putus* mengisahkan Kinan dan Aris yang rumah tangganya berantakan karena perselingkuhan Aris dengan Lydia. Kinan mulai curiga ketika Aris sering terlambat pulang dan jarang memberi kabar. Kecurigaan Kinan semakin kuat setelah menemukan



anting di kantong jas milik Aris. Setelah perjuangan mencari kebenaran, Kinan akhirnya menghadapi suaminya dan selingkuhannya.

B. Pembahasan

Ketegasan perempuan dalam pengambilan keputusan sebagaimana tercermin melalui tokoh Kinan merupakan salah satu wujud nyata dari prinsip feminisme liberal, yakni keyakinan bahwa perempuan memiliki kapasitas penuh untuk menentukan pilihan, menggunakan akal sehat, dan menegaskan kehendaknya tanpa harus tunduk pada dominasi laki-laki atau norma patriarkal. Dalam adegan di episode 8B, Kinan menunjukkan bentuk ketegasan yang sangat kuat ketika ia beradu argumen dengan Lydia. Meskipun Lydia mencoba menahan atau memengaruhi keputusannya, Kinan tetap teguh bahwa ia akan melaporkan perselingkuhan tersebut ke polisi. Ucapannya, “Terkadang yang kita miliki sebagai seorang perempuan hanya harga diri. Dan yang sedang saya pertahankan sekarang itu harga diri. Bukan suami, bukan juga pernikahan saya,” menjadi penanda penting bahwa Kinan menempatkan martabat sebagai prioritas utama. Perempuan dalam pandangan feminisme liberal memang memiliki hak untuk menentukan apa yang penting bagi dirinya tanpa harus bergantung pada pengaruh laki-laki, dan sikap Kinan menggambarkan hal itu secara sangat jelas. Sikap tegas ini juga sejalan dengan pandangan Pratiwi (2023) bahwa perempuan memiliki kapasitas agensi yang kuat dalam membuat keputusan penting yang menyangkut hidup mereka sendiri, bahkan dalam situasi penuh tekanan sosial.

Keputusan Kinan untuk bercerai dan melaporkan suaminya, Aris, secara pidana menunjukkan bahwa ia bukan hanya mengambil keputusan emosional, tetapi keputusan rasional yang berlandaskan pada hak-haknya sebagai individu. Menurut Hamdy dan Hudri (2022), dominasi patriarki dalam rumah tangga sering membuat perempuan terjebak dalam relasi kuasa yang timpang, sehingga sulit keluar meskipun mereka menderita. Dalam konteks ini, pilihan Kinan menolak tunduk pada hegemoni suaminya merupakan langkah kritis yang mencerminkan kesadaran hukum dan kesadaran gender. Hal ini memperlihatkan bahwa Kinan tidak sekadar bertindak sebagai korban, tetapi sebagai subjek yang berdaya. Dalam pandangan Haryani dan Saputro (2023), perempuan yang mampu mengambil tindakan berbasis bukti dan berani melawan ketidakadilan adalah representasi nyata dari agensi perempuan modern, sebuah konsep yang selaras dengan cara Kinan mengumpulkan bukti perselingkuhan sebelum mengonfrontasi suaminya.

Perjuangan Kinan dalam menguak kebohongan suaminya juga menjadi salah satu bagian penting dalam menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi sekadar menunggu kebenaran dibuka oleh laki-laki. Meskipun sedang hamil besar, kelelahan, dan bahkan sempat pingsan, Kinan tetap memilih untuk mencari kebenaran. Perjuangan ini merupakan bentuk kesadaran diri bahwa perempuan memiliki hak penuh untuk mengetahui apa yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya, terutama ketika itu berdampak pada dirinya secara fisik maupun emosional. Dalam penelitian Putri dan Poerwandari (2023), disebutkan bahwa perempuan kerap berada dalam posisi ambigu antara norma agama, budaya, dan kebutuhan personal, tetapi perempuan memiliki kemampuan untuk menegosiasikan posisinya melalui pencarian kebenaran. Sikap “Gue maju maju nggak bisa, gue mundur juga nggak mau” mencerminkan perempuan yang tidak menyerah meskipun berada dalam situasi serba terjepit. Pendapat ini juga sejalan dengan Agustin dan Asih (2025) yang menekankan bahwa perempuan mampu melawan struktur yang mengekang ketika menyangkut hak-hak personalnya.

Pada adegan di episode 6B, Kinan menunjukkan upaya mendobrak superioritas suaminya, Aris. Selama ini Aris seringkali memotong kalimat Kinan, mendominasi pembicaraan, dan mengatur arah percakapan sesuai keinginannya. Namun kali ini Kinan



datang dengan wajah tegas, menunjukkan niatnya untuk berbicara empat mata tanpa melibatkan anak mereka, Raya. Ketika Aris mencoba kembali memotong ucapan Kinan, ia dengan tegas menyatakan bahwa ia belum selesai berbicara. Ini merupakan momen penting karena menunjukkan perubahan relasi kuasa dalam rumah tangga mereka. Menurut Winarti (2023), perempuan dalam ruang domestik sering kali tidak diberi ruang bicara setara, dan dominasi laki-laki dalam komunikasi menjadi alat untuk mempertahankan patriarki. Dengan memotong balik dan mengambil alih percakapan, Kinan sedang melakukan apa yang oleh para feminis disebut *reclaiming voice*—mengambil kembali suara dan posisinya sebagai individu merdeka.

Lebih jauh lagi, *gesture* Aris yang menunduk, terdiam, dan mengikuti arah pembicaraan yang digagas Kinan menunjukkan bahwa Kinan telah berhasil membalikkan struktur kekuasaan yang selama ini meminggirkannya. Menurut Hadisiswati et al. (2024), perempuan yang berani melawan intimidasi dan mampu menyusun argumen logis dapat memengaruhi bahkan menggeser dinamika kuasa yang menindasnya. Kinan bukan hanya memimpin percakapan, tetapi juga menghadirkan bukti-bukti perselingkuhan Aris sebagai penegasan bahwa tindakannya bukan tuduhan kosong. Tindakan mengumpulkan bukti ini menunjukkan kecerdasan dan ketelitian Kinan sebagai perempuan yang tidak hanya menggunakan emosi, tetapi juga fakta—sejalan dengan pandangan Pratiwi dan Angela (2024) bahwa perempuan dalam narasi modern digambarkan semakin rasional, strategis, dan kritis.

Upaya Aris mengintimidasi Kinan dengan menggunakan statusnya sebagai kepala keluarga dan kondisi kehamilan Kinan merupakan bentuk dominasi patriarki yang sering terjadi dalam banyak rumah tangga. Namun Kinan melawan intimidasi tersebut dengan kembali menegaskan bahwa ia berhak diperlakukan dengan adil, dihargai, dan tidak direndahkan. Menurut Kusuma (2022), perempuan sering diposisikan sebagai pihak lemah yang harus melindungi harmoni rumah tangga, bahkan ketika mereka terlukai. Namun feminisme liberal menolak konsep ini, karena menekan perempuan untuk terus berkorban demi institusi pernikahan. Kinan, melalui tindakannya, menunjukkan bahwa ia lebih memilih melindungi dirinya daripada mempertahankan hubungan toksik.

Feminisme Kinan juga sangat terlihat sebagai perjuangan untuk harga diri (*dignity*). Harga diri ini bukan sekadar simbol kehormatan perempuan, tetapi representasi dari nilai diri, eksistensi, dan hak untuk tidak diperlakukan sebagai objek. Menurut Boang Manalu (2025), salah satu bentuk agensi perempuan adalah kemampuannya menjaga memori, pengalaman, dan martabatnya sekaligus merawat resistensi agar tidak kembali ditindas. Kinan menolak diinjak-injak oleh Lydia ataupun Aris, bukan karena ia membenci mereka semata, tetapi karena ia ingin mempertahankan harga diri yang telah dirusak. Begitu pula menurut Sugiarti dan Lestari (2023), representasi perempuan yang kuat dalam budaya populer membantu perempuan menyadari nilai dirinya dan memperjuangkannya.

Tokoh Lydia juga dalam konteks tertentu dapat dilihat melalui perspektif feminisme liberal. Meski ia berada pada posisi problematis sebagai orang ketiga, ia tetap digambarkan sebagai perempuan berpendidikan, berprofesi sebagai psikolog anak, dan memiliki kebebasan berpendapat. Menurut Pratiwi (2023), perempuan muda masa kini menunjukkan kapasitas agensi meskipun berada dalam situasi sosial yang rumit. Hal ini tidak membenarkan pilihan Lydia, tetapi menunjukkan bahwa perempuan dalam narasi modern tidak digambarkan sebagai sosok pasif. Bahkan Putri dan Poerwandari (2023) menyatakan bahwa perempuan tetap memiliki ruang untuk menyuarakan pendapatnya meskipun keberadaannya dikonstruksi negatif oleh masyarakat. Oleh karena itu, tokoh Lydia menunjukkan bahwa perempuan pada dasarnya memiliki hak untuk berpendapat, bekerja, dan menentukan jalan hidupnya sendiri, meski pilihannya dapat diperdebatkan secara moral.



Pandangan Haryani dan Saputro (2023) juga menegaskan bahwa perempuan kerap menjadi agen perubahan dalam konflik interpersonal, bahkan ketika berada dalam posisi sulit. Hal ini sejalan dengan keputusan Kinan menghadapi konflik rumah tangganya dengan berbicara langsung kepada Aris tanpa melibatkan anaknya. Menurut Hamdy dan Hudri (2022), peminggiran suara perempuan dalam rumah tangga merupakan bentuk kekerasan tidak langsung yang sering dianggap biasa. Dengan menempatkan dirinya sebagai pemimpin percakapan, Kinan sedang melawan praktik tersebut. Selain itu, menurut Agustin dan Asih (2025), perempuan sering menghadapi stigma ketika mengambil keputusan besar, namun keputusan tetap merupakan hak otonom yang harus dihormati.

Bahkan dalam perspektif hukum, menurut Hadisiswati et al. (2024), perempuan semakin menyadari hak-hak mereka terkait kekerasan berbasis gender, dan keberanian Kinan melaporkan suaminya merupakan representasi perempuan yang melek hukum. Pendapat Kusuma (2022) juga menekankan bahwa perempuan berhak menggunakan instrumen hukum ketika hak dan martabatnya dilanggar. Hal ini menunjukkan bahwa feminisme liberal tidak hanya berbicara tentang kesetaraan sosial, tetapi juga penegakan hukum secara adil.

Dengan demikian, keseluruhan perjuangan Kinan menggambarkan bahwa perempuan modern tidak lagi tinggal diam ketika menghadapi pengkhianatan, kekerasan emosional, dan ketidakadilan. Ia berusaha keluar dari struktur patriarki, mempertahankan martabat, menggunakan haknya, dan mengambil keputusan besar untuk dirinya dan masa depannya. Sikap ini sejalan dengan suara perempuan Indonesia masa kini yang mulai berani menuntut keadilan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, sebagaimana diungkapkan oleh Boang Manalu (2025) dan Pratiwi (2023).

IV. SIMPULAN

Melalui analisis feminisme eksistensial, serial *Layanan Putus* berhasil menggambarkan perjuangan perempuan, khususnya tokoh Kinan, untuk mengambil keputusan, memiliki hak, dan memutus hegemoni laki-laki dalam hubungan rumah tangga. Kinan bertransformasi dari posisi subordinat menjadi perempuan yang dominan, rasional, dan tegas dalam memperjuangkan harga diri, kebenaran, dan haknya. Serial ini menunjukkan bahwa gerakan feminisme tidak terbatas pada perempuan lajang, tetapi juga berlaku pada perempuan yang sudah menikah, bahkan bagi perempuan yang dianggap salah secara moral oleh masyarakat seperti Lydia. Secara keseluruhan, drama ini merefleksikan realita kehidupan di mana perempuan di dalam rumah tangga masih mungkin ditempatkan pada posisi kodrat, dan feminisme menjadi upaya untuk mencapai kesetaraan dan martabat personal.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, C. D., & Asih, D. A. N. (2025). Dinamika keterwakilan perempuan dalam politik. *Transgenera: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 2(1).
<https://doi.org/10.35457/transgenera.v2i1.4133>
- Boang Manalu, A. G. (2025). Melawan lupa, merawat resistensi: Politik tubuh, agensi, dan ingatan gerakan perempuan. *Jurnal Perempuan*, 30(1).
<https://doi.org/10.34309/jp.v30i1>
- Hamdy, M. K., & Hudri, M. (2022). Gender based violence: The relationship of law and patriarchy in Indonesia. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 11(2), 73–85.
<https://doi.org/10.15408/empati.v11i2.29751>
- Hadisiswati, I., Rohmawati, R., Ahsan, A. F., & Fitriani, E. L. (2024). Empowering students as agents of change in preventing and addressing gender-based violence through legal



- education. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 21(1).
<https://doi.org/10.20414/transformasi.v21i1.13103>
- Haryani, E., & Saputro, M. E. (2023). Women's agency in resolving religious conflict in Indonesia. *SMART: Journal of Sharia, Tradition, and Modernity*.
<https://doi.org/10.24042/xeg3b797>
- Kusuma, A. S. (2022). Implementasi agenda Women, Peace and Security di Indonesia. *Indonesian Journal of International Relations*, 6(2), 265–284.
<https://doi.org/10.32787/ijir.v6i2.390>
- Pratiwi, A. M. (2023). Partisipasi dan agensi perempuan muda dalam advokasi UU TPKS. *Jurnal Perempuan*, 28(2), 117–131. <https://doi.org/10.34309/jp.v28i2.842>
- Pratiwi, K. I., & Angela, D. (2024). Perempuan dan politik: Analisis kesetaraan gender dalam film Barbie. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(3), 249–262.
<https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i3.3394>
- Putri, F. D., & Poerwandari, E. K. (2023). Konstruksi kesalehan, posisi, dan agensi perempuan dalam wacana keagamaan. *Musāwa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 22(2).
- Sugiarti., & Lestari, F. A. (2023). Representation of femininity in Indonesian folklore. *Kembara: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 387–399.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.25220>
- Winarti, R. (2023). Tantangan peran wanita dalam demokrasi masa kini. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(2), 307–318. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.28035>
- Anwar, K., Solihah, S. D. M., & Nafsiyah, N. (2025). Konsep rumah tangga berkeadilan gender dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid. *Jurnal Keislaman*, 8(1), 205–220.
<https://doi.org/10.54298/jk.v8i1.371>
- Djalaluddin, M. M., Dalip, M., & Habbab, M. C. (2023). Analisis kesetaraan gender dalam perspektif hukum keluarga Islam: Studi terhadap peran perempuan sebagai kepala keluarga. *Jurnal de Jure*, 15(2), 1007. <https://doi.org/10.36277/jurnaldejure.v15i2.1007>
- Firda, A. L., Diana, N. Z., & Yulianti, Y. (2021). Beban ganda perempuan dalam rumah tangga di Soka Gunungkidul: Pandangan feminis dan Islam. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.15408/empati.v10i1.19223>
- Hamdy, M. K., & Hudri, M. (2022). Gender based violence: The relationship of law and patriarchy in Indonesia. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 11(2), 73–85.
<https://doi.org/10.15408/empati.v11i2.29751>
- Manggala, Y., & Pierewan, A. C. (2022). Pengaruh gender terhadap pengambilan keputusan rumah tangga Indonesia. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 12525.
<https://doi.org/10.21831/e-societas.v7i2.12525>
- Meisa, E. A. D., & Anzari, P. P. (2021). Perspektif feminisme dalam kepemimpinan perempuan di Indonesia. *Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 711–719. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p711-719>
- Zakki, A., Kurniawan, I. D., Soehartono, H., Yulianti, S. W., & Septiningsih, I. (2022). Kajian feminisme terhadap perempuan dalam Undang-Undang Perkawinan. *Jurnal Global Citizen: Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2).
<https://doi.org/10.33061/jgz.v9i2.4532>
- Santika, Cut & Fajrinur. 2022. Perjuangan Hak Asasi Manusia dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye. Universitas Islam Kebangsaan Indonesia. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (Jpms)* Issn : 2460-593x Vol. 8, No. 2 (2022). Diakses pada tanggal 09 September 2022.
- Rohman, S., & Wicaksono, A. (2018). Tentang sastra: Orkestrasi teori dan pembelajarannya.



- Garudhawaca, Arivia, G. (2006). *Feminisme Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Wahyudi, Tri. 2017. Membaca Kemungkinan Film sebagai Objek Penelitian Sastra.. *Jurnal Parafrese*. Vol. 17. No. 02. Oktober 2017. Halaman 33-38. [Online]. Tersedia pada <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/parafrese/article/view/1369/1144> [02 Juli 2022].
- Eda, Friskha Dwita. (2020). *Representasi Feminisme dalam Film A Separation (Analisis Semiotika)*. Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar.
- Darajah, R. U. 2011. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melaporkan dengan Media Film Animasi pada Siswa Kelas VIII SMPN 12 Yogyakarta*. Skripsi. UNY, Yogyakarta. http://eprints.uny.ac.id/1296/1/Ridan_07201241029.pdf. Diakses tanggal 3 Juli 2022.
- Subhan, Z. (2004). *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ardianto, Fiske, J. (1987). *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*. London: Routledge.
- Ridwan, Fauzi & Muhammad Adji. 2019. *Representasi Feminisme pada Tokoh Utama dalam Film Crazy Rich Asian: Kajian Semiotika*. Universitas Padjajaran. *Jurnal Salaka*. Diakses tanggal 30 Agustus 2022.
- Sarah, Rima. 2022. *Representation of Feminism on The Character Of Enola Holmes In The Enola Holmes Film: John Fiske's Semiotics Analysis*. Universitas Sunan Gunung Jati. diakses pada tanggal 08 Agustus 2022.